

BAB IV

ANALISIS RELEVANSI KANDUNGAN AL-QUR'AN SURAT AR-RUM AYAT 41 DENGAN PELESTARIAN LINGKUNGAN PADA MAPEL BIOLOGI MATERI POKOK PENCEMARAN LINGKUNGAN

A. Analisis Kandungan al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 41 tentang PELESTARIAN LINGKUNGAN

Pelestarian berarti membuat jadi atau menjadikan sesuatu lestari, tetap selama-lamanya, kekal dan tidak berubah. Dengan ungkapan lain, pelestarian merupakan upaya mengabadikan, memelihara dan melindungi sesuatu dari perubahan. Sedangkan secara fungsional ekologis kelompok kata pelestarian lingkungan dimaksudkan sebagai istilah yang memiliki arti spesifik yakni pelestarian terhadap daya dukung lingkungan yang dapat menopang secara terlanjutkan pertumbuhan dan perkembangan yang diupayakan dalam pembangunan.

Secara faktual yang dilestarikan bukan lingkungan itu sendiri melainkan daya dukung lingkungan. Karena lingkungan sendiri adalah bersifat dinamis selalu berubah bahkan terlalu kecil peluang melestarikannya. Perubahan lingkungan bisa jadi bersifat alami, natural, atau akibat ulah manusia. Perubahan lingkungan yang bersifat alami adalah perubahan melalui proses geologis, vulkanologis dan sebagainya. Sedangkan proses perubahan lingkungan yang anthropogenic adalah perubahan lingkungan yang terjadi karena intervensi manusia terhadap lingkungan baik yang direncanakan ataupun yang tidak direncanakan. Perubahan yang direncanakan lazim dikenal dengan istilah pembangunan. Dengan demikian, pembangunan hakikatnya adalah perubahan lingkungan yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk mengurangi risiko lingkungan dan memperbesar manfaat lingkungan. Pembangunan bisa jadi berupa pengelolaan tata guna lingkungan, bahkan dapat pula berupa pengubahan tata guna lingkungan, misalnya: pengubahan

hutan menjadi lahan pertanian, pengubahan lahan pertanian menjadi daerah industri atau pemukiman dan lain sebagainya. Dengan demikian, dilaksanakannya pengelolaan atau pengubahan lingkungan yang merupakan keniscayaan, tidak lain hanyalah dalam kerangka untuk melestarikan daya dukung lingkungan bagi kehidupan.

Islam memberikan panduan yang cukup jelas bahwa sumber daya alam dan lingkungan merupakan daya dukung lingkungan bagi kehidupan manusia. Sebab fakta spiritual menunjukkan bahwa Allah swt telah memberikan fasilitas daya dukung lingkungan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam perspektif al-Qur'an status hukum pelestarian lingkungan hukumnya adalah wajib. Hal ini didasarkan pada dua pendekatan yakni pendekatan ekologis dan pendekatan spiritual fiqhiyah Islamiyah. Secara ekologis pelestarian lingkungan merupakan keniscayaan ekologis yang tidak dapat ditawar oleh siapapun dan kapanpun. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan tidak boleh tidak harus dilakukan oleh manusia. Sedangkan secara spiritual fiqhiyah Islamiyah Allah swt., ternyata memiliki kepedulian ekologis yang paripurna. Hal ini dinyatakan secara eksplisit dalam ayat-ayat al-Qur'an antara lain:

a. Al-Qur'an surat Luqman ayat 20:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ (لقمان: 20)

"Tidakkah kamu cermati bahwa Allah telah menjadikan sumber daya alam dan lingkungan sebagai daya dukung lingkungan bagi kehidupanmu secara optimum. Entah demikian, masih saja ada sebagian manusia yang mempertanyakan kekuasaan Allah secara sembrono yakni tanpa alasan ilmiah, landasan etik dan referensi memadai" (QS. Luqman: 20)

Ide dasar ayat ini terdapat pada kalimat:

أَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً

Tidakkah kau cermati bahwa Allah Swt telah menjadikan sumber daya alam dan lingkungan sebagai daya dukung lingkungan bagi kehidupan manusia secara optimum. Oleh karena itu, pelestarian daya dukung lingkungan menuntut perhatian serius dari umat manusia dan wajib dilaksanakan.

b. Al-Qur'an surat al-Jatsiyah ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الجاتية: 13)

Dan (Allah) telah menjadikan semua sumber daya alam dan lingkungan sebagai daya dukung lingkungan bag! kehidupan manusia. Yang demikian hanya ditangkap oleh orang-orang yang memiliki perhatian serius pada lingkungan (QS. al-Jatsiyah: 13)

Ide dasar ayat ini terdapat pada kalimat:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"...yang demikian hanya ditangkap oleh orang-orang yang memiliki kepedulian lingkungan". Implementasi dari ungkapan ini adalah dapat dikatakan bahwa pengembangan kesadaran peduli lingkungan wajib dilakukan agar pelestarian daya dukung lingkungan dapat dilakukan oleh manusia.

Berdasarkan pengembangan dan pendalaman makna dua ayat al-Qur'an tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manusia sebagai spesies berdimensi rasional ekologis dan spiritual religius wajib hukumnya mengembangkan kesadaran pelestarian lingkungan. Sebab, secara rasional ekologis pelestarian lingkungan merupakan keniscayaan ekologis yang tidak dapat ditawar lagi. Hal ini karena manusia merupakan makhluk lingkungan. Antara manusia dan lingkungan memiliki keterhubungan *mutual simbiosis*

cukup kuat. Manusia membutuhkan lingkungan dan lingkungan membutuhkan manusia. Lingkungan dibutuhkan oleh manusia sebagai ruang kehidupan, manusia tidak dapat hidup di luar lingkungan. Sebab, secara faktual lingkungan menyediakan fasilitas kehidupan bagi manusia yakni berupa daya dukung sumber daya alam dan lingkungan secara memadai. Di sisi lain, manusia sebagai makhluk rasional mampu mengelola lingkungan secara bertanggung jawab. Dengan ungkapan lain, manusia sebagai subyek pengelola lingkungan mampu membuat perencanaan, mampu melakukan dan mengawasi tindak pelestarian lingkungan secara lestari yang dilakukannya sendiri. Pengelolaan lingkungan secara lestari yang dilakukan oleh manusia akan mempertinggi kualitas kelestarian lingkungan. Dengan demikian, kelestarian lingkungan memerlukan partisipasi positif manusia. Inilah relevansinya dinyatakan bahwa manusia dengan lingkungan memiliki keterhubungan *mutual simbiosis* yang cukup kuat.

Secara implementatif, pelestarian lingkungan dapat dilakukan melalui tiga ranah kegiatan yakni ranah perlindungan terhadap sistem penyangga kehidupan, pemeliharaan terhadap keanekaragaman hayati dan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara lestari. Ketiga ranah kegiatan tersebut akan dijabarkan rincian dan status hukumnya berikut ini.

Pertama, Perlindungan keseimbangan ekosistem. Ranah perlindungan terhadap sistem penyangga kehidupan hakikatnya adalah perlindungan terhadap keseimbangan ekosistem. Yang dimaksud dengan keseimbangan ekosistem adalah kondisi dinamis suatu ekosistem yang didukung oleh fungsi ekologis masing-masing komponennya secara wajar sehingga memiliki daya dukung lingkungan yang optimum. Misalnya, suatu ekosistem yang terdiri dari produsen, konsumen, materi dan informasi jika masing-masing komponen tersebut berfungsi secara wajar maka akan terjadi keseimbangan ekosistem. Sebaliknya, jika masing-masing komponen tersebut berfungsi secara tidak wajar maka akan terjadi kerawanan ekosistem. Sebab, berkurang atau berlebihnya fungsi ekologis komponen-komponen dalam ekosistem dapat memperendah dan memperlemah daya

dukung lingkungan bagi kehidupan. Oleh karena itu, melindungi keseimbangan ekosistem berarti melindungi optimasi daya dukung lingkungan bagi kehidupan. Sebaliknya, merusak keseimbangan ekosistem berarti merusak optimasi daya dukung lingkungan bagi kehidupan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa keseluruhan upaya perlindungan terhadap sistem penyangga kehidupan berpeluang menempati status hukum wajib.

Artinya, perlindungan terhadap keseimbangan ekosistem karena merupakan keniscayaan ekologis maka tidak boleh tidak harus dilakukan oleh manusia. Jika perlindungan keseimbangan ekosistem dilakukan dengan baik maka memberi barakah ekologis bagi manusia, pahala ekologis. Sebaliknya, jika manusia tidak melindungi terhadap keseimbangan ekosistem maka laknat ekologis akan menimpanya, dosa ekologis. Terlebih, perlindungan terhadap keseimbangan ekosistem juga akan diminta pertanggungjawabannya secara spiritual kelak di akhirat. Surga loka adalah tempat bersemayamnya para pelindung keseimbangan ekosistem dan neraka adalah tempat terkaparnya perusak keseimbangan ekosistem.

Penempatan status hukum wajib bagi perlindungan terhadap sistem penyangga kehidupan memiliki multiarti. Maksudnya, selain berpahala bagi yang melakukannya, juga merupakan upaya yang memang tidak boleh tidak harus dilakukan dalam kehidupan. Dengan ungkapan lain, melindungi penyangga kehidupan merupakan keniscayaan ekologis yang tidak dapat ditawar. Sebaliknya, merusak atau tidak melindungi penyangga kehidupan selain berarti berdosa bagi yang melakukannya, juga merupakan upaya yang memang tidak boleh ada dalam kehidupan. Sebab, dalam perspektif ekologis, upaya perlindungan terhadap keseimbangan ekosistem didasarkan pada suatu fakta bahwa kehidupan merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen. Semua komponen ekosistem berproses dengan interdependensi dan interkorelasi yang kuat antara satu komponen dengan komponen lain.

Adapun dalil yang dijadikan landasan hukum kewajiban perlindungan terhadap penyangga kehidupan, keseimbangan ekosistem, antara lain:

a. Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 32:

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا
(المائدة: 32)

"Barangsiapa yang membunuh spesies, bukan karena alasan hukum, sama halnya dengan membunuh seluruh spesies" (QS. Al-Maidah: 32).

Kata kunci ayat ini adalah pada kalimat:

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا

Membunuh spesies tanpa alasan yuridis sama halnya dengan membunuh seluruh spesies. Dengan ungkapan lain menghilangkan salah satu komponen ekosistem sama halnya merusak keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, implikasi yuridis ayat ini adalah bahwa manusia wajib menjaga kelestarian seluruh spesies dalam ekosistem. Sebab setiap spesies memiliki unsur ekologis yang tidak dapat digantikan oleh spesies lainnya. Dengan demikian, melindungi kelestarian ekosistem adalah wajib hukumnya.

Kaitan ayat tersebut bahwa setiap orang yang merusak apalagi membunuh komponen yang terdapat dalam lingkungan hidup maka berarti merusak dan membunuh seluruh komponen yang terkait dengan lingkungan hidup.

b. Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 84:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا
(الإسراء: 84)

"Katakanlah bahwa semua komponen ekosistem memiliki peran dan fungsi ekologis masing-masing" (QS. al-Isra': 84) .

c. Al-Qur'an surat al-Qamar ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (القمر: 49)

"Seluruh spesies telah ditetapkan fungsi ekologis masing-masing".

Ayat tersebut mengisyaratkan adanya hubungan saling mempengaruhi, melengkapi dan menunjang keseimbangan ekosistem

d. Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 26:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ
آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ
اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ
(البقرة: 26)

"Sungguh Allah tidak segan membuat peran dan fungsi ekologis walau sekecil organisme dalam ekosistem. Hal ini diyakini oleh orang-orang yang beriman yakni orang-orang yang memiliki kearifan lingkungan. Sebaliknya, hal ini ditolak oleh orang-orang kafir yakni orang yang tidak memiliki kearifan lingkungan, mereka mempertanyakan peran dan fungsi ekologis organisme dalam ekosistem, mereka itulah pembalok lingkungan" (QS. al-Baqarah: 26).

Kedua, Pelestarian Keanekaragaman Hayati Allah Swt., menciptakan alam binatang dan alam tumbuh-tumbuhan, flora dan Fauna dengan beraneka ragamnya. Keanekaragaman flora dan fauna demikian, kini dikenal dengan istilah keanekaragaman hayati. Kriteria penentuan tingginya nilai keanekaragaman hayati dari flora dan fauna adalah tingkat kelangkaan dan keunikannya. Semakin tinggi tingkat kelangkaan dan keunikannya, semakin tinggi pula peringkat kualitas keanekaragamannya. Keanekaragaman hayati merupakan anugerah dan kekayaan agung yang perlu dan harus dilestarikan. Karena salah satu pilar pelestarian lingkungan adalah pelestarian terhadap keanekaragaman hayati.

Dalam perspektif al-Qur'an, pelestarian keanekaragaman hayati adalah wajib hukumnya. Sebab keanekaragaman hayati merupakan satu unsur penting dari lingkungan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, pelestarian lingkungan selain difokuskan pada pelestarian ekosistem juga pada keanekaragaman hayati. Hal ini disebabkan oleh dua (dua) hal:

Pertama, keanekaragaman hayati adalah karunia Allah. Hal ini didasarkan pada firman Allah swt dalam al-Qur'an:

a. Surat al-Rahman: 11-13:

فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ {11} وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ
{12} فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (الرحمن: 11-13)

"Disana terdapat keanekaragaman hayati yang tak terbantahkan manfaatnya"

b. Surat al-Waqi'ah: 28-33:

فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ {28} وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ {29} وَظِلِّ مَّدُودٍ {30}
وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ {31} وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ {32} لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ
(الواقعة: 28-33)

"Mereka berada di lingkungan yang berdaya dukung optimum. Keanekaragaman flora yang tak terhingga nilainya"

Dari dua ayat di atas dapat dinyatakan bahwa keanekaragaman hayati merupakan nikmat karunia agung yang wajib dilestarikan. Kedua, pelestarian keanekaragaman hayati adalah wajib. Hal ini didasarkan pada ayat hukum lingkungan antara lain:

a. Surat al-An'am ayat 41:

بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِنْ شَاءَ وَتَنْسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ
(الأنعام: 41)

"Dialah Allah yang menciptakan keanekaragaman flora sebagai sumber energi bagimu. Manfaatkan secara wajar jangan dieksplorasi secara berlebihan. Tuhan sendiri tak suka berlebihan" (QS. al-An'am: 41).

b. Surat al-Fatir ayat 27:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا
وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ (فاطر: 27)

"Ketahuilah Allah menurunkan hujan kemudian menumbuhkan keanekaragaman hayati dengan menciptakan keindahan alam. Flora dan fauna adalah keanekaragaman hayati. Hal ini hanya diketahui oleh orang yang peduli lingkungan" (QS. al-Fatir: 27).

c. Surat al-Maidah ayat 32:

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِعَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا
(المائدة: 32)

"Barang siapa merusak apalagi memusnahkan keanekaragaman hayati, hakikatnya ia merusak dan memusnahkan seluruh kehidupan. Sebaliknya, barangsiapa melestarikan keanekaragaman hayati hakikatnya ia melestarikan lingkungan" (QS. al-Maidah: 32).

Berdasarkan tiga ayat di atas dapat dinyatakan bahwa pelestarian keanekaragaman hayati adalah wajib hukumnya. Artinya, menjadi keharusan ekologis yang wajib diindahkan oleh semua pihak untuk melestarikan keanekaragaman hayati. Sebab, flora dan fauna yang langka dan unik merupakan kekayaan lingkungan yang sangat mahal harga ekologisnya. Dalam hal ini haram hukumnya merusak dan memusnahkan hewan dan tumbuh-tumbuhan langka dan unik seperti badak bercula, orang hutan, burung kepodang, bunga raflesia, taman laut dan biotanya. Selain dapat dikenai sanksi pidana lingkungan, juga dapat dikenai hukuman qishash yang diperluas bagi pelakunya.

B. Relevansi Kandungan al-Qur'an Surat ar-Rum Ayat 41 dengan Pelestarian Lingkungan pada Mapel Biologi Materi Pokok Pencemaran Lingkungan

Surat Ar-Rum Ayat 41,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (الروم: 41)

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari perbuatan mereka, agar mereka kembali (QS. Ar-Rum: 41).¹

Ditinjau dari *asbab al-nuzul* surat Ar-Rum ayat 41, maka Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa surat Ar-Rum ayat 41 itu menjadi petunjuk bahwa berkurangnya hasil tanam-tanaman dan buah-buahan adalah karena banyak perbuatan maksiat yang dikerjakan oleh para penghuninya. Abul Aliyah mengatakan bahwa barang siapa yang berbuat durhaka kepada Allah di bumi, berarti dia telah berbuat kerusakan di bumi, karena terpeliharanya kelestarian bumi dan langit adalah dengan ketaatan.²

Ahmad Mustafâ Al-Marâgî, dalam *Tafsîr al-Marâgî* memberi komentar terhadap surat Ar-Rum ayat 41, bahwa ayat itu menjadi isyarat bahwa telah muncul berbagai kerusakan di dunia ini sebagai akibat dari peperangan dan penyerbuan pasukan-pasukan, pesawat-pesawat terbang, kapal-kapal perang dan kapal-kapal selam. Hal itu tiada lain karena akibat dari apa yang dilakukan oleh umat manusia berupa kezaliman, banyaknya lenyapnya perasaan dari pengawasan Yang Maha Pencipta. Mereka melupakan sama sekali akan hari hisab, hawa nafsu terlepas bebas dari kalangan sehingga menimbulkan berbagai macam kerusakan di muka bumi. Karena tidak ada lagi kesadaran yang timbul dari dalam diri mereka, dan

¹R..H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV.Asy-Syifa', 1992), hlm. 645.

²Ismâ'il ibn Kasîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, juz 3, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1978), hlm. 1438.

agama tidak dapat berfungsi lagi untuk mengekang kebinalan hawa nafsunya serta mencegah keliarannya. Akhirnya Allah SWT. merasakan kepada mereka balasan dari sebagian apa yang telah mereka kerjakan berupa kemaksiatan dan perbuatan-perbuatan lalu yang berdosa. Barangkali mereka mau kembali dari kesesatannya lalu bertaubat dan kembali kepada jalan petunjuk. Mereka kembali ingat bahwa setelah kehidupan ini ada hari yang pada hari itu semua manusia akan menjalani penghisaban amal perbuatannya. Maka apabila ternyata perbuatannya buruk, maka pembalasannya pun buruk pula. Sehingga keadilan menaungi masyarakat semuanya, orang kuat merasa kasih sayang kepada orang yang lemah, dan adalah manusia mempunyai hak yang sama di dalam menggunakan fasilitas-fasilitas yang bersifat umum dan masyarakat semuanya bekerja dengan kemampuan yang seoptimal mungkin.³

Sesudah Allah menjelaskan bahwa timbulnya kerusakan sebagai akibat dari perbuatan tangan manusia sendiri, lalu Dia memberikan petunjuk kepada mereka, bahwa orang-orang sebelum mereka pernah melakukan hal yang sama seperti apa yang telah dilakukan oleh mereka. Akhirnya mereka tertimpa azab dari sisi-Nya, sehingga mereka dijadikan pelajaran buat orang-orang yang sesudah mereka dan sebagai perumpamaan-perumpamaan bagi generasi selanjutnya.⁴

Terhadap keterangan dua ahli tafsir tersebut, Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kadang-kadang ia kagum memikirkan ayat ini. Sebab ayat tersebut dapat saja ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini. Ahli-ahli fikir yang memikirkan apa yang akan terjadi kelak, ilmu yang diberi nama "Futurologi", yang berarti pengetahuan tentang yang akan kejadian karena memperhitungkan perkembangan yang sekarang. Misalnya tentang kerusakan yang terjadi di darat karena bekas buatan manusia ialah apa yang mereka namai polusi, yang berarti pengotoran udara,

³Ahmad Mustafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, jilid 21, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M), hlm. 101

⁴Ahmad Mustafâ Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, jilid 21, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M), hlm. 102.

akibat asap dari zat-zat pembakar, minyak tanah, bensin, solar dan sebagainya. Bagaimana bahaya dari asap pabrik-pabrik yang besar-besar bersama dengan asap mobil dan kendaraan bermotor yang jadi kendaraan orang ke mana-mana. Udara yang telah kotor itu dihisap tiap saat, sehingga paru-paru manusia penuh dengan kotoran.

Apabila dipikirkan dan direnungi kerusakan yang timbul di lautan, maka terlihat air laut yang rusak karena kapal tangki yang besar-besar membawa minyak tanah atau bensin pecah di laut. Air dari pabrik-pabrik kimia yang mengalir melalui sungai-sungai menuju lautan, makin banyak, sehingga air laut penuh racun dan ikan-ikan jadi mati. Pernah sungai Seine di Eropa menghempaskan bangkai seluruh ikan yang hidup dalam air itu, terdampar ke tepi sungai sehingga membusuk, tidak bisa dimakan. Demikian pula pernah beratus ribu, berjuta ikan mati terdampar ke tepi pantai Selat Teberau di antara Ujung Semenanjung Tanah Melayu dan pulau Singapura, besar kemungkinan bahwa ikan-ikan itu keracunan.⁵

Apabila mengkaji keterangan para ahli tafsir tersebut (Hamka, Ibnu Kasir, al-Maraghi, maka dapat disimpulkan bahwa timbulnya kerusakan alam atau lingkungan hidup adalah sebagai akibat perbuatan manusia. Karena manusia yang diberi tanggungjawab sebagai khalifah di bumi banyak yang tidak melaksanakan dengan baik. Padahal manusia mempunyai daya inisiatif dan kreatif, sedangkan makhluk-makhluk lain tidak memilikinya.

Sejak awal Allah memperingatkan akan adanya akibat ulah manusia tersebut.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (الروم: 41)

Telah nampak (nyata) kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka

⁵Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 21, (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999), hlm. 95-96.

sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang lurus). (QS. Ar-Rum: 41).

Demikianlah tuntunan Allah bagaimana seharusnya sikap manusia terhadap lingkungan hidup dan Allah telah menjanjikan pahala yang tiada taranya bagi orang yang senantiasa memelihara dan melestarikan lingkungan hidup serta tidak membuat kerusakan.

Jika semua manusia bersikap terhadap lingkungan hidup sesuai tuntunan Allah dapat dipastikan bahwa manusia tidak akan ditimpa malapetaka akibat ulahnya sendiri.

Surat al-Baqarah ayat 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ (البقرة: 205)

Dan apabila ia berpaling, ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan (QS. Al-Baqarah: 205).⁶

Surat al-A'raf Ayat 56,

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (الأعراف: 56)

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan . Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (QS. Al-A'raf: 56).⁷

Surat al-Rahman Ayat 19-20,

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ {19} بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ (الرحمن: 19-20)

⁶R..H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV.Asy-Syifa', 1992), hlm. 73.

⁷R..H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV.Asy-Syifa', 1992), hlm. 222.

Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing (QS. Al-Rahman: 19-20).⁸

Surat al-Jatsiyah Ayat 13,

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الجاتية: 13)

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (QS. Al-Jatsiyah: 13)⁹

Surat Ibrahim Ayat 34,

وَأَتَاكُمْ مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ
الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ (إبراهيم: 34)

Dan Dia telah memberikan kepadamu dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung ni'mat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (QS. Ibrahim: 34).¹⁰

Surat Al-Hijr Ayat 85:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ
لَآتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ (الحجر: 85)

Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat itu pasti akan datang, maka maafkanlah dengan cara yang baik" (QS. Al-Hijr: 85).¹¹

⁸R..H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV.Asy-Syifa', 1992), hlm. 889.

⁹R..H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV.Asy-Syifa', 1992), hlm. 817.

¹⁰R..H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV.Asy-Syifa', 1992), hlm. 384.

¹¹R..H.A. Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV.Asy-Syifa', 1992), hlm. 395.

Tujuan pengelolaan Lingkungan hidup adalah tercapainya keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup. Keselarasan dalam ajaran Islam mencakup empat sisi, yaitu (a) keselarasan dengan Tuhan, (b) keselarasan dengan masyarakat, (c) keselarasan dengan lingkungan alam, dan (d) keselarasan dengan diri sendiri.

Alam raya oleh Al-Qur'an dinyatakan sebagai diciptakan Allah dalam bentuk yang sangat serasi dan selaras bagi kepentingan manusia. Allah yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Manusia sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih sesuatu yang tidak seimbang. Kemudian pandanglah sekali lagi, niscaya penglihatan manusia terhadap alam semesta ini tidak ditemukan satu cacat pun (QS Al-Mulk (67): 3-4).

Demikian satu dari sekian banyak ayat yang berbicara tentang keserasian alam semesta. Keserasian itulah yang menciptakan ekosistem sehingga alam raya dapat berjalan sesuai dengan tujuan penciptaannya. Keserasian dan keselarasan alam raya, antara lain, dapat dilihat pada beberapa hakikat berikut. Manusia membutuhkan panas matahari, tetapi pada saat yang sama panas tersebut mengakibatkan menguapnya air. Akan tetapi, melalui pengaturan Ilahi (hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya) air tersebut turun lagi dalam bentuk hujan. Di sisi lain, lautan sedemikian luas, tetapi airnya terasa asin. Allah Swt menciptakan juga sungai agar air tersebut tidak bercampur sehingga kesemuanya menjadi asin, diciptakannya sungai dalam posisi yang lebih tinggi dari lautan, sehingga walaupun air sungai yang jumlahnya tidak sebanyak air lautan itu mengalir ke lautan, ia tidak dapat mengubah keasinannya.

Sebaliknya, air laut tidak dapat juga mengasinkan sungai karena pada dasarnya semua air selalu mencari tempat yang rendah, sedangkan sungai berada di tempat yang tinggi darinya. Itulah *barzah* (pemisah) yang diuraikan oleh Al-Quran dalam Surah Al-Rahman, Dia membiarkan kedua lautan (laut dan sungai) mengalir, yang keduanya kemudian bertemu. Antara

keduanya ada pemisah, sehingga masing-masing tidak saling menghendaki (bercampur) (QS. Al-Rahman [55]: 19-20).

Apabila menyikapi dan mencermati masing-masing surat-surat dan ayat maka setiap surat dan ayat memiliki hubungan yang saling melengkapi, memperjelas dan mendukung bahwa pelestarian lingkungan hidup merupakan bagian yang dianjurkan al-Qur'an.

Alam raya oleh Al-Quran dinyatakan sebagai diciptakan Allah dalam bentuk yang sangat serasi dan selaras bagi kepentingan manusia. Allah yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Engkau sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah engkau lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi, niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan satu cacat pun, dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah (QS Al-Mulk (67): 3-4).

Demikian satu dari sekian banyak ayat yang berbicara tentang keserasian alam semesta. Keserasian itulah yang menciptakan ekosistem sehingga alam raya dapat berjalan sesuai dengan tujuan penciptaannya. Keserasian dan keselarasan alam raya, antara lain, dapat dilihat pada beberapa hakikat berikut. Manusia membutuhkan panas matahari, tetapi pada saat yang sama panas tersebut mengakibatkan menguapnya air. Akan tetapi, melalui pengaturan Ilahi (hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya) air tersebut turun lagi dalam bentuk hujan. Di sisi lain, lautan sedemikian luas, tetapi airnya terasa asin. Allah Swt. Menciptakan juga sungai dengan air yang segar tawar. Agar kedua air tersebut tidak bercampur sehingga kesemuanya menjadi asin, diciptakannya sungai dalam posisi yang lebih tinggi dari lautan, sehingga walaupun air sungai yang jumlahnya tidak sebanyak air lautan itu mengalir ke lautan, ia tidak dapat mengubah keasinannya. Sebaliknya, air laut tidak dapat juga mengasinkan sungai karena pada dasarnya semua air selalu mencari tempat yang rendah, sedangkan sungai berada di tempat yang tinggi darinya. Itulah *barzah* (pemisah) yang diuraikan oleh Al-Quran dalam Surah Al-Rahman, Dia

membiarkan kedua lautan (laut dan sungai) mengalir, yang keduanya kemudian bertemu. Antara keduanya ada pemisah, sehingga masing-masing tidak saling menghendaki (bercampur) (QS. Al-Rahman [55]: 19-20).

Pelestarian dimaksud bukan berarti kelanggannya dalam keadaan statis (tidak berubah), karena yang demikian itu tidak sejalan dengan pengangkatan manusia sebagai khalifah. Yang dimaksud dengan pelestarian/kelestarian alam adalah upaya melestarikan kemampuannya sehingga selalu serasi dan seimbang. Dengan demikian, pelaksanaan tugas kekhalifahan (pembangunan) tidak boleh mengakibatkan terganggunya keserasian dan keseimbangan yang menjadi ciri alam raya sejak diciptakannya. Apabila dalam proses melaksanakan tugas kekhalifahan (pembangunan) itu terjadi dampak yang kurang baik, maka segera harus dilakukan upaya untuk meniadakan atau paling tidak mengurangi sedapat mungkin dampak-dampak negatif itu. Inilah yang diistilahkan oleh Al-Quran dengan *ishlah* (perbaikan).

Berdasarkan keterangan seluruh ayat di atas, dapat ditarik benang merah bahwa dalam rangka menggali manfaat dari lingkungan, tidak boleh diabaikan pula upaya untuk melestarikan lingkungan itu sendiri. Artinya, hendaklah dijaga keseimbangan ekologi dan dihindari pencemaran serta diupayakan agar kekayaan alam itu dipergunakan sehemat mungkin. Bumi ini dikatakan bukanlah warisan dari nenek moyang kita, melainkan pinjaman dari anak cucu kita. Selaku peminjam kita harus pandai dan adil, tidak ceroboh, supaya barang pinjaman itu dapat kita kembalikan sebagaimana aslinya, atau mungkin lebih baik lagi. Al-Qur'an mengisyaratkan:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (النساء: 9)

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak cucu yang lemah, mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh karena itu hendaklah

mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". (Qs an-Nisa': 9).

Pengertian lemah dari ayat tersebut mempunyai banyak makna: lemah, bisa saja karena manusia-manusia yang ditinggalkan itu tidak memiliki skill, dan bisa pula karena alam yang telah habis dipergunakan secara mewah, boros dan berlebihan, sehingga generasi berikutnya tidak dapat lagi mengecapnya.

Yang lebih tegas diperingatkan lagi, agar manusia jangan melakukan perusakan. Kerusakan di bumi bisa terjadi, karena perbuatan manusia yang semena-mena terhadap lingkungan, dan bisa pula karena akibat penggunaan kekayaan alam yang boros dan mubazir. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an telah memperingatkan manusia dalam hubungan ini:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ (البقرة: 195)

"Dan Janganlah kamu menjatuhkan dirimu dalam kebinasaan" (Qs I-Baqarah/2: 195).

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِن
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ (القصص: 77)

"Carilah dengan nikmat yang dikaruniakan oleh Allah kepadamu kebahagiaan untuk kehidupan akhirat, dan Janganlah engkau lupakan bahagiamu di dunia. Berbuat baiklah engkau kepada Allah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah engkau berbuat kerusakan di muka bumi ini. Sesungguhnya Allah tidak sama pada orang-orang yang berbuat kerusakan" (Qs al-Qashash/28: 77).

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا (الأعراف: 76)

"Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi ini setelah Allah memperbaikinya" (Qs al-A'raf/7:56).

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ (البقرة: 205)

"Dan apabila ia berpaling, ia berjalan di muka bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang-binatang ternak; dan Allah tidak menyukai kebinasaan" (Qs al-Baqarah/2: 205).

Lihat pula Al-Rum: 41, Hud: 117, Al-Fajr: 11-13 dan bahkan lebih dari 60 ayat lagi yang senada memperingatkan agar manusia selalu berbuat baik dan menjauhi berbuat kerusakan terhadap lingkungan di muka bumi ini. Tulisan ini kami tutup dengan mengemukakan ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (الأعراف: 96)

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya" (Qs al-A'raf/7: 96).